

Research Article

Pembelajaran Tematik (Metodologi dalam Islam)

Sinta Bella¹, Sedyanta Santosa²

1. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 22204082025student.uin-suka.ac.id
2. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedyanta.santosa@uin-suka.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 12, 2024
Accepted : August 20, 2024

Revised : August 8, 2024
Available online : September 5, 2024

How to Cite: Sinta Bella, and Sedyanta Santosa. n.d. "Pembelajaran Tematik (Metodologi Dalam Islam)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed September 21, 2024. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1127..

Abstract. This article reviews the concept of thematic learning as a methodology in Islam. The research problem formulation includes the concept of thematic learning in Islam and the reasons for its use for elementary age children. This research uses a qualitative approach through literature study. The research results show that the concept of thematic learning in Islam is based on QS. 2: 129 and QS. 2: 151, integrating recitations (skills), ta'lim (knowledge), and tazkiyah (attitude, character, integrity). Thematic learning is suitable for elementary age children because it is contextual and functional, comes from the concept of knowledge in Islam (wahdah al-'Ulum), and supports the development of students' talents, interests and potential.

Keywords: *Methodology in Islam, Thematic learning*

Abstrak. Artikel ini mengulas konsep pembelajaran tematik sebagai metodologi dalam Islam. Rumusan masalah penelitian mencakup konsep pembelajaran tematik dalam Islam dan alasan penggunaannya untuk anak usia dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembelajaran tematik dalam Islam didasarkan pada QS. 2: 129 dan QS. 2: 151, mengintegrasikan tilawah (keterampilan), ta'lim (ilmu), dan tazkiyah (attitude, karakter, integritas). Pembelajaran tematik cocok untuk anak usia dasar karena bersifat kontekstual dan fungsional, berasal dari konsep ilmu dalam Islam (wahdah al-'Ulum), dan mendukung pengembangan bakat, minat, dan potensi anak didik.

Kata Kunci: Metodologi dalam Islam, Pembelajaran tematik

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa membuat hubungan antara berbagai konsep dan keterampilan yang mereka pelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka. Pendekatan ini sering digunakan dalam kurikulum sekolah dasar untuk membantu siswa memahami konteks dunia nyata dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik tertentu melalui pendekatan interdisipliner. Melalui pembelajaran tematik dalam makna pembelajaran yang kontekstual, guru dan seluruh komponen pembelajaran yang kontekstualis, guru dan seluruh komponen pembelajaran diharapkan dapat mengintegrasikan materi-materi ajar yang ada kepada kearifan local daerah masing-masing. Sehingga, selain siswa merasa lebih dekat dengan kesehariannya, siswa juga lebih mudah menerapkan yang dipelajarinya pada lingkungan tempat tinggalnya.¹

Pembelajaran tematik juga direncanakan untuk bersifat fungsional. Ini berarti desain pembelajaran semacam ini mudah dipahami oleh siswa usia dasar. Hal ini terjadi karena pembelajaran dan materi ajar yang disampaikan kepada siswa disajikan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Selain itu, guru juga diharapkan untuk memahami minat, bakat, dan kemampuan individu siswa agar dapat mengarahkan mereka menuju perkembangan potensi diri sesuai dengan kebutuhan siswa usia dasar.

Menurut Sedy Santosa di Jurnal Guru sekolah dasar memaparkan, dalam pembelajaran tematik inilah terbentuk suatu pembelajaran yang kontekstualitas yang mana seorang pendidik dalam menjelaskan materi mampu mengintergrasikan bahasan-bahasan sebagai bahan ajar guna untuk memperkenalkan kearifan lokal daerah masing-masing. Dengan begitu dalam proses pembelajaran peserta didik akan merasakan lebih dekat dengan kesehariannya dan juga peserta didik tentunya akan mudah baginya dalam melakukan suatu pengaplikasian di tempat tinggal masing-masing.²

Melalui perancangan pembelajaran yang tepat pada pendekatan tematik, kita dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Mila Hendriyanti berpendapat bahwa peserta didik sebenarnya berada dalam dunia bermain, mereka aktif dalam bergerak, selalu bertanya, dan berimajinasi.³ Dengan demikian, sekolah seharusnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman, seperti rumah. Dalam konteks pembelajaran metodologi dalam Islam, kita tahu bahwa sumber ajaran Islam terdapat dalam Al-Quran, khususnya dalam surah Al-Baqarah ayat 129 dan ayat 151. Dalam ayat-ayat tersebut, terdapat makna tilawah (membaca), ta'lim (mengajarkan), dan tazkiyah (membersihkan diri).

¹ Muhammad Shaleh Assingkiy dkk, *Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar (Metodelogi Dalam Islam)*, Vol.IX, Jurnal Nizhamiyah, 2019, Hal.15

² Sedy Santosa, *Pembelajaran Tematik Metodologi Dalam Islam*, Vol.10, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2021

³ Mila Hendriyani, *Alam adalah Sekolah dan Bermain adalah Proses Belajar*. Vol.2, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2016, Hal. 64-71

Secara global, dapat dinyatakan bahwa perencanaan pembelajaran harus mematuhi suatu regulasi, seperti yang terkait dengan Kurikulum 2013. Hal ini diperlukan agar pembelajaran tematik dapat dijalankan dengan efektif. Perlu juga didukung oleh komponen pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif pada peserta didik dalam pengembangan sumber daya manusia yang ada. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pembelajaran tematik dengan menggunakan metodologi dalam Islam, dan guna untuk mengkaji kenapa pembelajaran tematik dijadikan dasar pembelajaran bagi anak sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, saya menggunakan metode penelitian studi kepustakaan, yang juga dikenal sebagai Library Research. Sugiono menjelaskan bahwa penelitian ini mengkaji berbagai aspek pendidikan, termasuk budaya, norma, dan prinsip yang dikembangkan dalam berbagai studi.³ Saya mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber perpustakaan, seperti jurnal, buku, dan artikel, majalah, dan masih banyak lainnya.

HASIL PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik adalah pendekatan dalam proses pembelajaran di mana berbagai mata pelajaran diajarkan secara terintegrasi dalam konteks tema atau topik tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan, menyenangkan, dan memungkinkan siswa untuk membuat koneksi antara berbagai konsep yang mereka pelajari. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan situasi dunia nyata.

Tematik berarti berhubungan dengan tema. Pendekatan tematik berfokus pada pembelajaran yang terpusat pada satu tema khusus. Mohamad Muklis berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah kegiatan pembelajaran yang menggabungkan materi dari beberapa pelajaran dalam satu tema, dengan menekankan partisipasi peserta didik dalam proses belajar dan memberdayakan mereka dalam mengatasi masalah. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan individu mereka yang berbeda-beda.⁴

Abdul Majid menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu melibatkan sebuah tema di dalamnya, di mana tema tersebut mencakup beberapa mata pelajaran yang dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Pendekatan ini disebut sebagai pembelajaran tematik.⁵ Penting untuk dicatat bahwa dari jenjang usia dini hingga usia dasar, terdapat tiga pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner.⁶

kurikulum pembelajaran tematik ini mempunyai skema didalamnya antara lain: dapat dianalogikan dalam bentuk minuman seperti jus buah yang mana pada satu sisi interdisipliner nya terdapat pembelajaran tematik yang mana didalamnya terdapat

⁴ Mohamad Mukhlis, *pembelajaran tematik, dalam fenomena: Jurnal Penelitian* 4(1), 2012:63-76

⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya

⁶ Ibid. hal. 58

beberapa mata pelajaran seperti bahasa Indonesia, seni budaya, dan matematika yang mana dari gabungannya mata pelajaran tersebut dapat dikaji menjadi satu tema. Pembelajaran tematik pada umumnya pembelajaran yang mana mengaitkan pada kehidupan sehari-hari dengan begitu dapat membuat pembelajaran menjadi pembelajaran yang bermakna⁷. Pembelajaran tematik terpadu menciptakan pola pembelajaran berbasis pada tema, dengan pelaksanaan *by design* bukan *by accident*. Maksudnya, pembelajaran dikontekstualisasikan selaras dengan hal yang dekat pada kehidupan sehari-hari anak didik serta didesain dengan baik mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi⁸.

Berdasarkan analisis di atas, pembelajaran tematik terpadu didesain untuk menciptakan pembelajaran berbasis tema yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Upaya untuk membuat pembelajaran bermakna juga menjadi alasan mengapa pendekatan ini cocok diterapkan pada siswa. Pentingnya keberlanjutan dalam implementasi dan evaluasi secara berkala oleh para pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia juga mendukung pendekatan ini.

Landasan pembelajaran tematik

Retno Widyaningrum dalam *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Masyarakat* mengungkapkan bahwa terdapat tiga landasan pembelajaran tematik, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis.⁹

a. Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik terdiri dari tiga aliran filsafat, yaitu: Progresivisme: Fokus pada pembentukan kreativitas, penyediaan beragam kegiatan, menciptakan suasana alami, dan memperhatikan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran.

Konstruktivisme: Anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran. Pengetahuan dipahami sebagai hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat disampaikan dari guru ke siswa, melainkan harus dikonstruksi oleh masing-masing siswa.

Humanisme: Mengakui keunikan setiap siswa, dengan keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan dan motivasi yang berbeda. Oleh karena itu, setiap siswa dianggap memiliki kesamaan dan keunikan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran.

Semua tiga landasan ini menjadi dasar penting dalam pembelajaran tematik.

b. landasan psikologis

Menurut Retno Widyaningrum dalam tulisannya yang diterbitkan dalam *Jurnal Cendekia*, ia menjelaskan bahwa landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan dua aspek, yaitu psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Lebih lanjut, Retno menjelaskan bahwa

⁷ Sedyo Santosa, *Pembelajaran Tematik Metodologi Dalam Islam*, Vol.10, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2021

⁸ Muhammad Shaleh Assingkily dkk, *Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar (Metodologi Dalam Islam)*, Vol: IX, Jurnal Nizhamiyah, 2019

⁹ Retno Widyaningrum, "Model Pembelajaran Tematik dan Bermakna dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom, *Jurnal Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol.2, 2013. Hal. 107-120

psikologi perkembangan sangat penting dalam menentukan isi, bahan ajar, atau materi pembelajaran tematik yang disampaikan kepada siswa agar sesuai dengan fase perkembangan peserta didik, baik dalam keluasan maupun kedalamannya. Selanjutnya, aspek psikologi belajar juga dibutuhkan dalam memberikan kontribusi terhadap cara materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa.

c. landasan yuridis

Retno Widyaningrum dalam Jurnal Cendekia menyatakan bahwa dalam pembelajaran tematik, ada landasan yuridis yang erat kaitannya dengan kebijakan dan peraturan yang mendukung pendidikan anak usia dini. Landasan yuridis ini mencakup:

1. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
2. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Dari regulasi tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik bertujuan untuk membentuk karakter anak sambil memenuhi kebutuhan mereka berdasarkan minat, bakat, dan potensi, sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Karakteristik pembelajaran tematik

Menurut suhelli Berikut adalah karakteristik pembelajaran tematik yang membedakannya dari pembelajaran lain:

- a. Berpusat pada peserta didik: Pembelajaran berfokus pada siswa dan mengedepankan peran mereka sebagai subjek belajar, dengan guru berperan sebagai fasilitator.
- b. Memberikan pengalaman langsung: Siswa diberikan pengalaman langsung dengan situasi nyata sebagai dasar untuk memahami konsep-konsep abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas: Pembelajaran lebih terfokus pada tema-tema yang relevan dengan kehidupan siswa daripada memisahkan mata pelajaran dengan tegas.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran: Konsep-konsep diajarkan dalam konteks yang holistik, membantu siswa memahami hubungan antara berbagai mata pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Fleksibel: Bahan ajar dapat dihubungkan dengan mata pelajaran lain dan lingkungan sekolah serta siswa.
- f. Sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa: Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan kebutuhan pribadi.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain: Proses pembelajaran dirancang untuk lebih menyenangkan dengan memadukan prinsip belajar sambil bermain.¹⁰

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), pembelajaran tematik sebagai suatu model proses memiliki karakteristik sebagai berikut:

¹⁰ Suhelli, Strategi Guru Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Tematik Pada MIN di Kota Banda Aceh, Jurnal Pendidikan, Vol.7, 2018, hal. 8

- a. Berpusat pada siswa: Pembelajaran tematik memusatkan perhatian pada siswa sebagai subjek dan objek pendidikan, sehingga bersifat "student-centered."
- b. Memberikan pengalaman langsung: Melalui pengalaman langsung, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka pahami.
- c. Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu kelihatan: Pada pembelajaran tematik, pemisahan antar matapelajaran menjadi tidak begitu jelas atau tampak, karena fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Konsep dari beberapa mata pelajaran disajikan dalam satu pembelajaran: Pembelajaran tematik disajikan dalam bentuk tematis dalam dua-tiga pertemuan, yang entitas matapelajarannya dijadikan konsep dalam satu pembelajaran atau tema tertentu. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa terhadap konsep-konsep tersebut secara holistik dan komprehensif.
- e. Bersifat luwes dan fleksibel: Pembelajaran tematik bersifat fleksibel, di mana guru memiliki kebebasan untuk menghubungkan bahan ajar dari berbagai mata pelajaran serta mengintegrasikannya dengan kehidupan siswa dan lingkungan sekitar sekolah.
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dalam prakteknya, pembelajaran tematik tidak hanya mengutamakan input, proses, output, dan outcome, melainkan juga menekankan bagaimana semua proses tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan menggali bakat-bakat peserta didik.¹¹

g.

Tujuan Pembelajaran Tematik

Menurut Maulana dalam bukunya memaparkan tujuan pembelajaran Tematik sebagai berikut:

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dengan situasi nyata, seperti bercerita, bertanya menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- f. Lebih merasakan manfaat yang dan waktu belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas
- g. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 tau 3 pertemuan bahkan lebih.
- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.¹²

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, (Jakarta: 2006), h.4

¹² Maulana Arafat Lubis dkk, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, PENERBIT Jakarta Kencana, 2020, hal. 9

Pembelajaran Tematik (Metodologi dalam Islam)

Dalam metodologi pendidikan dan pembelajaran sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran, terdapat karakteristik yang menjelaskan masalah secara rinci, komunikasi yang aktif, dan merumuskan prinsip-prinsip berdasarkan ajaran al-Quran. Para ahli pendidikan Islam mengkaji bahwa prinsip-prinsip ini membuat al-Quran menjadi landasan untuk konsep pendidikan secara global. Contohnya, surah al-Baqarah ayat 31 membahas konsep talim, surah Al-Fatihah ayat 2 dan surah Al-Isra ayat 24 menjelaskan konsep tarbiyah, dan surah Al-Mujadila ayat 11 membahas kemuliaan ilmu. Beberapa ahli juga mengacu pada QS. 2:129 dan 2:151 sebagai landasan murni dalam pendidikan, yang mengandung doa nabi Ibrahim yang visioner.¹³

Doa Nabi Ibrahim adalah doa yang dilakukan setelah pembangunan Kabah. Dalam doa tersebut, beliau memohon kepada Allah untuk memberikan sumber daya manusia yang menjadi syarat penting bagi perkembangan peradaban. Doa ini dianggap visioner karena mencerminkan tekad untuk menciptakan generasi yang unggul yang akan membawa perubahan. Terdapat 3 pilar utama dalam doa ini yang dapat mengarahkan perubahan tersebut.

Dari tiga pilar yang dimaksud, yang pertama adalah tilawah. Tilawah ini sendiri dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang digunakan dalam mengelola alam sebagai sumber daya manusia. Yang kedua, Talim, dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang digunakan dalam upaya membaca Al-Quran dan Sunah. Dan yang ketiga adalah Tazkiyah, yang dapat diartikan sebagai suatu sikap dan integritas yang merupakan gabungan antara keterampilan dan pengetahuan, yang dapat diimplementasikan menjadi suatu amalan.

Seperti yang kita tahu, ayat-ayat Al-Quran dapat mendorong penafsir untuk melakukan ijtihad kreatif, eksplorasi, dan elaborasi, yang kemudian menghasilkan teori dan praktik dalam pendidikan Islam. Beberapa pandangan juga mengacu pada metode pendidikan yang digunakan dalam mengkaji pendidikan Islam. Yaitu:

a. Metode Inkuiri

Metode Inkuiri adalah pendekatan yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan alamiah, termasuk pengetahuan yang diperoleh dari langit dan bumi. Pengetahuan ini seringkali disampaikan melalui teknologi dan dapat dijelaskan dalam Quran surah 55 ayat 33

b. Metode Discovery

Metode Discovery adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menemukan hakikat kehidupan dengan cara mengkaji, mengamati, dan membaca apa pun yang terdapat dalam Al-Quran, khususnya dalam Surah 96 Ayat 1.

c. Metode Belajar Mandiri

Metode Pembelajaran Mandiri

¹³ Asingkiy dkk, urgensi Pendidikan akhlak bagi usia dasar, Vol.2, satia widya, 2013, hal 9

Metode ini menjelaskan cara belajar secara mandiri, di mana individu memposisikan diri mereka sebagai pembelajar yang memiliki pengetahuan terbatas, dengan panduan dari Alquran Surah 2 Ayat 31-33."¹⁴

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan pembelajaran tematik sangat cocok untuk anak usia dasar saat ini. Ini disebabkan oleh tiga alasan utama. Pertama, pembelajaran tematik memungkinkan pengajaran yang lebih kontekstual dan berfungsi bagi anak-anak. Kedua, pendekatan ini berakar pada konsep ilmu dalam Islam, seperti wahdah al-'Ulum, yang melibatkan integrasi ilmu, islamisasi ilmu, objektifikasi ilmu, interkoneksi ilmu, dan konsep lainnya. Ketiga, pendekatan pembelajaran tematik terpadu sejalan dengan upaya pengembangan bakat, minat, dan potensi anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Konsep pembelajaran tematik dalam Islam didasarkan pada QS. 2: 129 dan QS. 2: 151, yang menekankan pentingnya visi dalam pembelajaran yang mengintegrasikan tilawah (keterampilan), ta'lim (ilmu), dan tazkiyah (attitude, karakter, integritas).

Pembelajaran tematik cocok diterapkan untuk anak usia dasar karena: Pertama, pembelajaran tematik memberikan konteks dan relevansi yang tinggi bagi anak-anak. Kedua, pembelajaran tematik berasal dari konsep wahdah al-'Ulum dalam Islam, yang melibatkan integrasi, islamisasi, objektifikasi, dan interkoneksi ilmu. Ketiga, pembelajaran tematik mendukung pengembangan bakat, minat, dan potensi anak-anak secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingky, M. S, & Rangkuti, M. (2020). Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19), *TAZKIY*, 9(2).
- Departemen Pendidikan Nasional 2006, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas
- Hendriyani, Mila , (2016) *Alam adalah Sekolah dan Bermain adalah Proses Belajar*. Vol.2, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*
- Karman, K. (2018). Kontribusi Al-Qur'an Dalam Mengembangkan Pembelajaran Aktif (Active Learning) di Lembaga Pendidikan, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2)
- Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya
- Maulana Arafat Lubis (2020), *Pembelajaran Tematik SD/MI*, PENERBIT Jakarta Kencana
- Muhammad Shaleh Assingky, (2019), *Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar (Metodologi Dalam Islam)*, Vol: IX, *Jurnal Nizhamiyah*
- Mukhlis, Mohamad , (2012), *pembelajaran tematik, dalam fenomena: Jurnal Penelitian* 4(1)
- Mukhlis, Mohamad, *pembelajaran tematik, dalam fenomena: Jurnal Penelitian* 4(1), 2012:63-76

¹⁴ Karman, Kontribusi Al-Qur'an Dalam Mengembangkan Pembelajaran Aktif (Active Learning) di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, 2018, Hal.124-141

Rike Wulandari, Afdal, Rezki Hariko

- Retno Widyaningrum, (2013) "*Model Pembelajaran Tematik dan Bermakna dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom*, Jurnal Pendidikan dan Kemasyarakatan, Vol.2
- Santosa, Sedy, (2021), *Pembelajaran Tematik Metodologi Dalam Islam*, Vol.10, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Suhelli, (2018), Strategi Guru Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Tematik Pada MIN di Kota Banda Aceh, Jurnal Pendidikan, Vol.7
- Widyaningrum, Retno, (2013). "*Model Pembelajaran Tematik dan Bermakna dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom*, Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan 10 (1)